

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam mengajarkan kepada manusia tentang berbagai aspek kehidupan. Salah satu diantara ajarannya tersebut mengharuskan kepada setiap individu untuk menuntut ilmu. Kewajiban inipun bersifat menyeluruh bagi semua *insan*, baik itu laki-laki maupun perempuan mempunyai hak dan tanggung jawab yang sama. Tidak ada pembeda antara laki-laki dan perempuan untuk mengembangkan segala kemampuan yang ada pada dirinya melalui sebuah pendidikan.¹

Pendidikan memegang peranan yang sangat strategis untuk meningkatkan kualitas, keberlangsungan dan kemajuan suatu bangsa. Untuk itu, sistem pendidikan memiliki tanggung jawab untuk memberikan segala perhatiannya secara optimal kepada setiap individu. Ini dilakukan tanpa adanya diferensiasi sosial. Baik itu dari segi agama, suku, etnis, ataupun jenis kelamin. Karena pada hakikatnya takwa adalah tolok ukur kemuliaan seseorang di sisi Allah. Allah Swt. berfirman, Q. S. al-Hujurāt/49: 13.

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ
أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

¹ Masdub, *Sosiologi Pendidikan Agama Islam: Suatu Pendekatan Sosio Religius*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), h. 54-55.

Ayat di atas mengisyaratkan mengenai keseimbangan laki-laki dan perempuan dalam berbagai hal. Baik itu dalam hal ibadah ataupun kegiatan sosial. Dengan demikian, jelaslah bahwa surah al-Hujurat ayat 13 ini menjelaskan perbedaan jenis kelamin bukanlah tolok ukur derajat manusia.² Laki-laki dan perempuan dari suku manapun mempunyai kesempatan dan berpotensi untuk menjadi *'ābid* dan *khalīfah*. Keadaan inipun relevan dengan UU no. 20 tahun 2003 yang menetapkan bahwa sistem dari suatu pendidikan harus mampu menjamin peningkatan dan pemerataan mutu pendidikan.³

Pendidikan melalui proses pembelajaran diuntut untuk merespon berbagai macam kebutuhan dan keperluan siswa dengan cara meningkatkan partisipasi dan memberikan kesempatan yang sama kepada setiap siswa laki-laki dan perempuan dalam pembelajaran. Dari dulu hingga sekarang, sudut pandang kepada laki-laki dan perempuan yang terbentuk di lingkungan keluarga sangatlah begitu kental. Dengan terlihatnya pembagian peran, kewajiban dan fungsi berdasarkan keyakinan, adat dan norma yang akan mengakibatkan ketidakadilan gender. Misalnya dalam keluarga, posisi bapak sebagai kepala dan pemimpin. Di sekolah pun demikian, terkadang tanpa kita sadari, guru memberikan sebuah respon yang tidak sama kepada siswa laki-laki dan perempuan. Misalnya, penataan tempat duduk didalam ruang kelas, memimpin kelas, memimpin jalanya diskusi, memimpin kelompok belajar, mengemukakan pendapat dan lain

² Badriyah Fayumi Dkk, *Keadilan dan Kesetaraan Jender (Perspektif Islam)*, Cetakan Pertama, (Tim Pemberdayaan Perempuan Bidang Agama Departemen Agama RI, 2001), h. xvi

³ Anwar Arifin, *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang Sisdiknas* (Jakarta: Ditjen Kelembagaan Agama Islam Depag, 2003), h. 37.

sebagainya.⁴ Sebagai sebuah sistem atau gerbang utama yang dapat memberikan perubahan besar bagi kehidupan bangsanya, tentunya dunia pendidikan kita harus mampu menampilkan dan menawarkan internalisasi gender dengan tepat. Meski tidak hadir sebagai mata pelajaran, diharapkan dapat dintergrasikan dengan baik melalui proses pembelajaran. Melalui mata pelajaran yang diampunya, guru diharapkan dapat menanamkan nilai kesetaraan gender kedalam perencanaan, proses dan evaluasi pembelajaran.

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah sebuah bimbingan dan pengajaran yang dilakukan guru dengan tujuan agar siswa mampu mengetahui, memahami, meyakini dan mengamalkan ajaran Islam dengan benar.⁵ Sejalan dengan hal tersebut, maka PAI di implementasikan menjadi sebuah mata pelajaran. Mata pelajaran ini juga rentan dengan adanya ketidakadilan gender dalam pembelajarannya. Guru adalah komponen terpenting pada proses pembelajaran. Untuk itu sebagai seorang guru, khususnya guru PAI tidak cukup hanya mentransfer ilmu pengetahuan dan mengejar target agar peserta didik dapat mengimplementasikan nilai agama pada dirinya. Namun dituntut pula untuk meningkatkan kompetensi/kualitas diri guna mencari, mendapatkan, memahami dan mengelola berbagai informasi yang relevan dengan kebutuhan profesinya.⁶

⁴ Siti Fatimah dan Wirnanengsih, *Gender dan Pendidikan Multikultural*, Edisi Pertama (Kencana: 2016), h. 146.

⁵ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h. 13.

⁶ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT Rosda Karya. 2008), h. 185.

Selain guru, komponen penting lainnya dalam pembelajaran adalah kurikulum dan metode. Kurikulum dan metode dapat menjadi optimal dengan cara tidak membeda-bedakan siswa dan memberikan respon yang sama kepada mereka. Yaitu dengan cara guru memahami secara betul apa itu Akses, Partisipasi, kontrol dan Manfaat (APKM) dalam pembelajaran. Persoalan pun muncul dalam benak penulis, bagaimana cara seorang guru dapat memberikan dan menanamkan nilai kesetaraan gender dalam pembelajaran PAI.

Atas dasar permasalahan tersebut, penulis mencoba meneliti kesetaraan gender di sekolah Menengah Atas. Tergambar dari observasi awal yang dilakukan penulis pada SMK Negeri 1 Gambut pada tanggal 29 Juli 2019 pada kelas X dan wawancara langsung dengan guru PAI. Ditemukan bahwa dalam proses pembelajaran PAI pada materi Asma'ul Husna, guru menggunakan media pembelajaran berupa audio, yang mana media tersebut hanya mewakili satu suara saja, yaitu suara perempuan. Selain itu, penataan tempat duduk, guru menempatkan semua siswi perempuan didepan, sedangkan siswa laki-laki dibelakang,⁷ Asrohah dkk menyampaikan bahwa ketidakadilan gender itu terjadi ketika prosuder dari sebuah kebijakan yang memprioritaskan atau merugikan kepada salah satu jenis kelamin tertentu.⁸ Ini berarti, ketidakadilan gender itu terjadi ketika seorang guru belum dapat adil dalam memperlakukan siswa. Siswa seharusnya diperlakukan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan yang

⁷ Wawancara SH, Guru PAI SMK Negeri 1 Gambut , Observasi Lapangan, Kelas X, 23-25 Juli 2019 Pukul 08.00-12.00 WITA

⁸ Eni Purwati dan Hanun Asrohah, *Bias Gender dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya: Alpha, 2005), h. 178

dimilikinya. Disisi lain, problem yang terjadi saat awal proses pembelajaran, ketika pengambilan buku paket Pendidikan Agama Islam, maka 3 siswi perempuan yang diperintahkan untuk mengambilnya. Pada akhir proses pembelajaran, guru memberikan kesempatan siapa saja yang kurang paham dan mau bertanya terhadap materi yang telah didiskusikan sebelumnya, maka siswi perempuanlah yang mendapatkan kesempatan itu, karena posisi tempat duduk siswi perempuan didepan, ketika guru memberikan kesempatan, maka acungan tangan siswa yang didepanlah yang terlihat.

Berdasarkan peninjauan awal di Sekolah Madrasah Aliyah Raudhatul Yatama pada tanggal 23-25 Juli 2019 melalui wawancara dengan guru al-Qur'an Hadits dan guru SKI, dan observasi langsung ke kelas X dan XI, dapat disimpulkan bahwa belum terlihat responsif gender pada proses pembelajarannya. Dalam proses pembelajaran berlangsung, para siswa, baik laki-laki dan perempuan kurang berpartisipasi. Ketika para siswa ditanya, mereka lamban dalam merespon materi ajar, sehingga pembelajaran menjadi pasif. Proses pembelajaran menjadi lebih *teacher oriented* dan bukan *student oriented*.⁹

Berdasarkan fakta di atas, mendorong penulis untuk melakukan penelitian lebih jauh mengenai kesetaraan gender dalam pembelajaran di lingkungan sekolah menengah yang berada di Kabupaten Banjar sebagai lokasi penelitian, dengan judul: **“Kesetaraan Gender dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi pada Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Banjar)”**.

⁹ Wawancara MR dan SR, Guru PAI MA Swasta Raudhatul Yatama, Observasi Lapangan, Kelas X dan XI, 23-25 Juli 2019 Pukul 08.00-12.00 WITA

B. Focus Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang masalah, peneliti akan memfokuskan penelitian kepada beberapa *problem* yang relevan dengan judul peneliti ambil, yaitu:

1. Bagaimana pengetahuan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tentang kesetaraan gender?
2. Bagaimana kesetaraan gender pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam hal akses, partisipasi, kontrol dan manfaat yang diberikan guru kepada siswa, baik itu siswa laki-laki ataupun perempuan di 3 sekolah Menengah Atas di Kabupaten Banjar, dilihat dari desain, proses dan evaluasi pembelajaran?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui :

1. Pengetahuan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tentang kesetaraan gender.
2. Kesetaraan gender pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam hal akses, partisipasi, kontrol dan manfaat yang diberikan guru kepada siswa, baik itu siswa laki-laki ataupun perempuan di 3 sekolah Menengah Atas di Kabupaten Banjar, dilihat dari desain, proses dan evaluasi pembelajaran.

D. Kegunaan Penelitian

1. Aspek Teoritis

- a. Secara konseptual dapat memperkaya khazanah dalam dunia pendidikan mengenai kesetaraan gender dalam pembelajaran.
- b. Sebagai bahan bandingan bagi peneliti selanjutnya yang berkeinginan mengkaji ini dengan perspektif yang berbeda.

2. Aspek Praktis

- a. Bagi guru, sebagai perbaikan dan pengintrospeksian diri terhadap keprofesionalisme dalam mengajar.
- b. Bagi sekolah, sebagai masukan untuk menerapkan aturan sekolah yang dapat menampilkan dan memberikan internalisasi gender secara benar. Sehingga dintergrasikan secara baik melalui proses pembelajaran

E. Definisi Istilah

1. Kesetaraan Gender

Kesetaraan gender yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah kesamaan kondisi baik itu dalam hal akses, partisipasi, kontrol dan manfaat antara siswa laki-laki dan siswa perempuan.

2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di 3 sekolah Menengah Atas yang berada di Kabupaten Banjar, dilihat dari :

- a. Desain pembelajaran pada mata pelajaran PAI sebelum pembelajaran dimulai. Meliputi perencanaan, bahan ajar atau materi, strategi dan metode, sumber belajar dan media pembelajaran..
- b. Proses pembelajaran meliputi pemakaian media dan metode pada pembelajaran, aktivitas guru dan siswa.
- c. Evaluasi pembelajaran meliputi proses penilaian yang diberikan oleh guru PAI. Baik itu dalam bentuk tes atau non tes.

3. Akses

Akses berarti peluang atau kesempatan yang dirasakan oleh siswa laki-laki dan perempuan untuk memperoleh atau menggunakan sesuatu dalam pembelajaran. Baik dalam desain, proses dan evaluasi pembelajaran pada mata pelajaran PAI. Pada materi dan sumber pembelajaran yang ada, siswa laki-laki

dan perempuan mendapatkan akses atau peluang yang sama untuk menggunakannya. Dari segi metode, strategi dan media yang digunakan dapat memberikan daya tarik bagi siswa, baik laki-laki dan perempuan. Pada tahap evaluasi pembelajaran, bentuk penilaiannya disinkronkan dengan materi baik itu tes maupun non tes. Dan bentuk tes tersebut harus dapat diakses oleh siswa laki-laki dan perempuan guna mengetahui kadar pemahaman siswa terhadap apa yang sudah dipelajarinya.

4. Partisipasi

Partisipasi adalah sebuah bentuk dorongan dari guru kepada siswa laki-laki dan perempuan untuk terlibat dan berperan aktif dalam kegiatan maupun dalam pengambilan keputusan pada pembelajaran PAI. Pada penyampaian materi, penggunaan metode, strategi dan media, secara bersamaan guru dapat melibatkan semua siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Penilaian yang dipilih guru, memiliki daya tarik untuk menimbulkan minat siswa laki-laki dan perempuan untuk mengerjakan tes dan non tes dengan baik.

5. Kontrol

Kontrol yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah penguasaan, wewenang dan kekuatan dari guru kepada siswa laki-laki dan perempuan agar mampu menumbuhkan kapasitas pengambilan keputusan secara seimbang

dalam pembelajaran PAI. Baik kontrol dalam penyampaian materi, penggunaan metode, strategi dan media, serta penilaian atau hasil belajar.

6. Manfaat

Manfaat adalah kegunaan yang dapat dinikmati oleh siswa laki-laki dan perempuan secara optimal ketika dan setelah pembelajaran PAI. Pada materi, keduanya dapat mengambil manfaat dan mampu memahami dari pesan yang telah disampaikan oleh guru. Pada metode, strategi dan media yang digunakan mengandung kemanfaatan untuk mendukung penyampaian materi bagi siswa laki-laki dan perempuan. Alat evaluasi, memiliki nilai guna untuk mengetahui ketercapaian siswa dalam belajar.

7. Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Banjar

Menunjukkan tempat diadakannya suatu penelitian. Sekolah dalam penelitian ini, penulis batasi pada 3 lingkup sekolah menengah Atas se-Kabupaten Banjar, yaitu pada (SMA Negeri 1 Gambut Jl A. Yani 14.800, Kecamatan Gambut), (MA Swasta Raudhatul Yatama Jl. A.Yani Km.10 Kecamatan Kertak Hanyar) dan (SMK Negeri 1 Gambut Jl A. Yani Km. 15.400 Kecamatan Gambut).

Maksud penelitian “Kesetaraan Gender dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi pada Sekolah Menengah Atas di kabupaten Banjar) adalah kesamaan kondisi akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat yang

guru berikan kepada siswa laki-laki dan perempuan dalam pembelajaran PAI, pada 3 Sekolah Menengah Atas yang berada di Kabupaten Banjar.

F. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan pada focus penelitian, terdapat *riset* sebelumnya yang memiliki relevansi dengan *riset* ini, yaitu:

1. Yared Gettu Yehualashet, “*Sudahkah Perguruan Tinggi Mengarusutamakan Gender untuk Berkontribusi Terhadap Kesetaraan Gender dan Pemberdayaan Perempuan? Studi Kasus Kebijakan dan Praktik Dua Institusi Tersier di Ethiopia*”. Penelitian disertasi ini berusaha untuk mengatasi apakah Addis Ababa dan persatuan Universitas telah mainstreaming jenis kelamin di seluruh sistem mereka, dalam rangka untuk berkontribusi terhadap kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan di Ethiopia. Penelitian ini menggunakan berbagai metodologi pengumpulan data. Teknik analisis datanya kualitatif dan kuantitatif. Temuan penting adalah bahwa gender belum diintegrasikan ke dalam kebijakan dan praktek dari kedua Universitas dengan cara yang signifikan. Studi menyimpulkan bahwa Universitas memiliki kerangka kelembagaan yang tidak memadai dan komitmen terhadap gender mainstream. Selain itu, mereka tidak memiliki kapasitas analitik gender, mekanisme penegakan untuk akuntabilitas, dan belum menempa kemitraan strategis dengan mitra

pembangunan Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap penulis berupa pandangan mengenai kesetaraan gender dalam memberdayakan perempuan untuk bisa mengakses pendidikan.

2. Thaís G. A. de Moraes, "*Gender, Pendidikan dan Pembangunan: Tujuan Pembangunan Milenium Nomor Dua dan Tiga di Amerika Latin*".

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak Tujuan Pembangunan Milenium (MDGs) dua dan tiga di Amerika Latin. Pertama, akan mengeksplorasi hubungan antara MDGs dua dan tiga. Kedua, ini akan menyajikan kekhasan Amerika Latin Kontemporer dalam hal yang berkaitan dengan kesetaraan gender dalam pendidikan. Akhirnya, akan menganalisis kebijakan yang sangat umum di wilayah tersebut, yang telah sangat berdampak pada Amerika Latin sehubungan dengan akses ke pendidikan dasar dan kesetaraan gender: Program Transfer Tunai Bersyarat. Tujuan penelitian ini adalah untuk berkontribusi pada pencapaian MDGs dua dan tiga di Amerika Latin dengan mendorong tindakan dari pemerintah, masyarakat sipil dan sektor swasta. Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap penulis berupa pandangan mengenai kesetaraan gender dalam pendidikan.

3. Ririn Khairunnisa, "*Interaksi Pendidikan pada Keluarga Penggiat Kesetaraan Gender di Lingkungan IAIN Antasari Banjarmasin*".

Penelitian tersebut sebagai acuan penulis berupa pandangan mengenai kesetaraan gender. Sedangkan perbedaan penelitian penulis dengan peneliti terdahulu adalah peneliti lebih fokus pada proses pembelajaran PAI yang berada

dalam lingkungan sekolah, sedangkan penelitian ini yang menjadi fokus kajiannya berada di lingkungan keluarga.

4. Dr. Emma Camarero Calandria and Dda. María Marcos Ramos, *Studi Pendahuluan Tentang Penerimaan Kampanye Kekerasan Gender di Televisi Kementerian Kesehatan, Kebijakan Sosial dan Kesetaraan (2008-2011)*, Jurnal ini menunjukkan hasil awal penelitian percontohan tentang kampanye TV kekerasan gender yang dipromosikan oleh Kementerian Kesehatan, Gender, dan Kebijakan Sosial Spanyol. Penelitian tersebut memiliki tujuan utama menganalisis persepsi kewarganegaraan tentang kampanye pencegahan di media sosial dan efektivitasnya dalam memerangi kekerasan gender. Survei sebelumnya ini adalah benih dari sebuah proyek penelitian yang luas tentang kampanye media pencegahan kekerasan gender di Spanyol. Data pertamanya dimaksudkan sebagai pola penelitian yang dikembangkan sepenuhnya. Tujuan akhir, setelah mempertimbangkan semua hasil, adalah untuk merefleksikan kemampuan kesadaran nyata dan kegunaan sosialnya. Penelitian ini memberikan pandangan kepada penulis mengenai bagaimana agar tidak terjadinya sebuah kekerasan gender dalam pembelajaran.

G. Sistematika Penulisan

Bab I : Pendahuluan meliputi: Latar belakang masalah, focus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

Bab II : Tinjauan teori meliputi: gender dan pendidikan, kesetaraan gender, landasan teoritis studi gender, pembelajaran berperspektif gender, dan analisis gender dalam pembelajaran.

Bab III : Metodologi penelitian meliputi : Pendekatan dan jenis penelitian, lokasi yang diteliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisa data dan pengecekan keabsahan dari data yang telah diperoleh.

Bab IV : Hasil penelitian meliputi deskripsi lokasi yang diteliti, penyajian dan analisa data.

Bab V : Penutup meliputi simpulan dan saran